

PENDAMPINGAN PSIKOSOSIAL MELALUI TRAUMA HEALING SEBAGAI UPAYA PEMENUHAN HAK ANAK PASCABENCANA

Liza Agnesta Krisna^{1*}, Rifka Fitria², Rika Afrida Yanti³,
M. Aulia Irsan Fajar⁴, Iqbal Maulana⁵
^{1,2,3,4,5}Fakultas Hukum, Universitas Samudra, Indonesia
agnes_krisna@unsam.ac.id

ABSTRAK

Abstrak: Pascabencana, anak-anak berpotensi mengalami rasa takut, kecemasan, dan kehilangan rasa aman yang dapat memengaruhi interaksi sosial serta proses tumbuh kembang mereka. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberikan pendampingan psikososial melalui kegiatan trauma healing guna membantu pemulihan kondisi emosional anak-anak terdampak banjir, melalui kegiatan ini memberikan ruang kembali kepada anak-anak untuk lebih percaya diri melalui kemampuan komunikasi anak yang baik, dan menumbuhkan pemahaman emosi melalui karakter cerita. Metode pelaksanaan kegiatan ini dilakukan melalui beberapa metode kombinasi seperti metode bercerita, bermain terarah dan metode ekspresif melalui kegiatan mewarnai, yang diperuntukkan untuk anak-anak korban banjir dan peningkatan pengendalian emosi kepada kader Posyandu dan orangtua anak di wilayah kabupaten Aceh Tamiang di Desa Tanjung Necara. Berdasarkan hasil evaluasi, jumlah partisipasi anak mencapai lebih dari 70 orang, melebihi target awal sebanyak 40 orang. Hasil observasi langsung terhadap keterlibatan anak dan masyarakat menunjukkan bahwa kegiatan berjalan dengan baik. Anak-anak lebih percaya diri, kader posyandu turut memperkuat dukungan sosial. Sehingga terjadi peningkatan keterampilan mitra sebesar $\pm 75\%$ dibandingkan sebelum kegiatan dilaksanakan.

Kata Kunci: Anak-Anak; Trauma Healing; Dukungan Psikososial; Pemulihan Pascabencana.

Abstract: After a disaster, children are at risk of experiencing fear, anxiety, and a loss of security, which can affect their social interactions and their growth and development. Therefore, this community service initiative aims to provide psychosocial support through trauma healing activities to aid in the emotional recovery of children affected by the flood. Through these activities, we aim to help children regain their confidence through improved communication skills and foster emotional understanding through story characters. The implementation of this activity utilized a combination of methods, such as storytelling, guided play, and expressive activities through coloring, designed for flood-affected children and to enhance emotional regulation among Posyandu cadres and parents in the Aceh Tamiang regency, specifically in Tanjung Necara Village. Based on the evaluation results, child participation exceeded 70 participants, surpassing the initial target of 40. Direct observations of children's and community engagement indicated the program's success. Children demonstrated increased self-confidence, while Posyandu cadres strengthened social support. Consequently, partner skills improved by approximately 75% compared to pre-program levels.

Keywords: Children; Disaster Recovery; Flood Disaster; Psychosocial Support; Trauma Healing.



Article History:

Received: 16-04-2026
Revised : 01-05-2026
Accepted: 02-05-2026
Online : 01-06-2026



This is an open access article under the
[CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

A. LATAR BELAKANG

Bencana alam yang terjadi di wilayah Kabupaten Aceh Tamiang, khususnya di Desa Tanjung Neraca, Kecamatan Manyak Payed, tidak hanya menimbulkan kerugian secara fisik dan material tetapi bencana banjir dapat menimbulkan berbagai persoalan hukum yang kompleks bagi masyarakat dan juga berdampak serius terhadap kondisi psikologis masyarakat (ZUALEHA et al., 2022). Anak-anak merupakan kelompok yang paling rentan terdampak dalam situasi kebencanaan karena keterbatasan kemampuan mereka dalam memahami dan mengelola pengalaman traumatis (Safi & Al-Hassan, 2024). Dalam kondisi pascabencana, anak-anak berpotensi mengalami tekanan psikologis berupa rasa takut, kecemasan, kehilangan rasa aman, serta gangguan emosional yang dapat memengaruhi proses tumbuh kembangnya apabila tidak ditangani secara tepat (Widya et al., 2025).

Dalam perspektif hukum perlindungan anak, kondisi psikologis yang tidak stabil pada anak berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan lanjutan, termasuk perubahan perilaku dan kerentanan terhadap tindakan menyimpang (Krisna & Daruman, 2025). Anak yang berada dalam kondisi rentan membutuhkan intervensi melalui edukasi hukum dan pendampingan yang bersifat preventif agar anak memahami batasan perilaku, nilai-nilai sosial, serta memperoleh perlindungan yang memadai dari lingkungan sekitarnya (Habsari et al., 2025). Keadaan pascabencana semakin memperbesar kerentanan tersebut akibat terganggunya sistem pengasuhan, hilangnya ruang aman, dan berkurangnya kontrol sosial di lingkungan anak (Rahayu, 2021). Pendampingan psikososial mencerminkan pendekatan preventif dalam perlindungan anak, di mana anak tidak hanya dipandang sebagai korban, tetapi sebagai hak atas pemulihan, perlindungan, dan pengembangan diri secara optimal (Wetik & Polii, 2023).

Secara yuridis, perlindungan anak dalam situasi darurat dan bencana merupakan kewajiban negara, pemerintah daerah, dan seluruh pemangku kepentingan (Zualeha et al., 2022). Hal ini sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. (Ria Tresnomurti, 2023). Pasal 59 ayat (1) menegaskan bahwa pemerintah dan pemerintah daerah berkewajiban memberikan perlindungan khusus kepada anak. Selanjutnya, Pasal 59 ayat (2) huruf a menyebutkan bahwa anak dalam situasi darurat, termasuk bencana alam, merupakan kelompok yang harus mendapatkan perlindungan khusus. Perlindungan khusus bagi anak dapat dilakukan melalui berbagai bentuk, termasuk pendampingan psikososial (Palamarchuk & Chukhrii, 2024). Trauma healing merupakan salah satu bentuk pendampingan psikososial yang ditujukan untuk membantu pemulihan kondisi psikologis anak pascabencana (Adji et al., 2024).

Melalui pendekatan yang ramah anak, trauma healing dapat menciptakan rasa aman, memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan emosi, serta menumbuhkan kembali kepercayaan diri dan kemampuan berinteraksi sosial (Sugianto et al., 2022). Pendekatan ini juga sejalan dengan konsep perlindungan anak yang bersifat preventif dan pemberdayaan, di mana anak tidak diposisikan semata-mata sebagai objek perlindungan, melainkan sebagai subjek yang memiliki hak untuk dibimbing dan diperkuat kapasitasnya (Putri & Chandra, 2025). Selain itu, pendekatan psikososial berbasis komunitas dapat meningkatkan resiliensi hingga 55% pada wilayah terdampak bencana (Purba, 2025). Penelitian lain menunjukkan bahwa program pendampingan psikososial s dapat menurunkan gejala stres pascatrauma pada anak hingga 50% dalam tiga bulan intervensi (Manoni-Millar et al., 2026). Dengan demikian, pendampingan psikososial tidak hanya berfungsi sebagai upaya pemulihan trauma, tetapi juga sebagai langkah strategis dalam membangun resiliensi, membentuk perilaku positif, serta mencegah munculnya dampak sosial dan psikologis lanjutan pascabencana (Anwaruddin, 2018).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Zuliana selaku Ibu Datok sekaligus Ketua PKK dan Kader Posyandu Desa Tanjung Neraca, diperoleh informasi bahwa sebelum terjadinya bencana banjir, kegiatan Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) di desa tersebut berjalan secara rutin dan aktif. Posyandu tidak hanya berfungsi sebagai wadah pelayanan kesehatan ibu dan anak, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial, bermain, serta stimulasi perkembangan anak usia dini. Namun, pascabencana banjir, sebagian besar sarana dan prasarana pendukung kegiatan Posyandu mengalami kerusakan bahkan hilang terbawa arus banjir. Kondisi ini menyebabkan terhentinya sementara layanan kesehatan dasar dan berkurangnya ruang aman bagi anak untuk beraktivitas. Situasi tersebut menunjukkan adanya dampak tidak langsung bencana terhadap aspek kesehatan dan psikososial anak di desa tersebut.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberikan pendampingan psikososial melalui pendekatan trauma healing guna membantu pemulihan kondisi emosional anak-anak terdampak banjir. Selain itu, kegiatan ini juga diarahkan untuk meningkatkan keterampilan mitra, baik dalam aspek *soft skill* seperti kemampuan komunikasi, empati, dan pengelolaan emosi, maupun *hard skill* berupa kemampuan teknis dalam menerapkan metode trauma healing seperti bercerita, bermain terarah, dan kegiatan ekspresif. Dengan peningkatan kedua aspek keterampilan tersebut, diharapkan kader Posyandu dan orang tua mampu memberikan pendampingan yang efektif, berkelanjutan, serta mendukung proses tumbuh kembang dan pemulihan psikososial anak secara optimal.

B. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan di desa Tanjung Neraca, mitra dalam kegiatan ini adalah masyarakat di Desa Tanjung Neraca, Kecamatan Manyak Payed, Kabupaten Aceh Tamiang yang terdampak banjir. Sasaran utama dalam kegiatan ini adalah anak-anak sebanyak 40 orang yang terdiri dari anak usia dini dan anak sekolah dasar sebagai kelompok rentan dalam situasi pascabencana. Selain itu, mitra pendukung terdiri dari 15 kader Posyandu dan 35 ibu rumah tangga yang berperan dalam mendukung keberlanjutan program pendampingan psikososial di tingkat komunitas. Keterlibatan kader Posyandu dan ibu-ibu dipandang strategis karena mereka memiliki kedekatan sosial serta peran langsung dalam pengasuhan dan pembinaan anak di lingkungan desa.

Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif dan kolaboratif dengan mengombinasikan metode ceramah, simulasi, praktik langsung, dan *Focus Group Discussion* (FGD). Metode ceramah digunakan untuk memberikan pemahaman konseptual terkait dampak psikologis pascabencana dan teknik trauma healing. Metode simulasi dan praktik langsung diterapkan melalui aktivitas bermain edukatif, mewarnai, bernyanyi, dan bercerita sebagai bentuk intervensi psikososial pada anak. Sementara itu, FGD digunakan sebagai sarana diskusi interaktif guna menggali permasalahan, kebutuhan, serta strategi pendampingan yang berkelanjutan bersama kader Posyandu. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu:

1. Tahap Pra Kegiatan

Tahap pra kegiatan difokuskan pada persiapan dan pemetaan kondisi awal mitra. Kegiatan yang dilakukan meliputi koordinasi dengan aparatur desa, kader Posyandu, dan tokoh masyarakat untuk menyepakati teknis pelaksanaan kegiatan. Selanjutnya dilakukan identifikasi dan pendataan peserta, khususnya anak-anak terdampak bencana, serta observasi awal terhadap kondisi psikososial anak dan sarana pendukung kegiatan Posyandu pascabencana. Pada tahap ini juga dilakukan persiapan materi, media pembelajaran, serta alat-alat yang digunakan dalam kegiatan trauma healing. Tahap ini bertujuan untuk memastikan kesiapan pelaksanaan kegiatan serta kesesuaian program dengan kebutuhan mitra.

2. Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Tahap pelaksanaan merupakan inti kegiatan yang berfokus pada intervensi psikososial dan peningkatan kapasitas mitra. Kegiatan trauma healing bagi anak-anak dilaksanakan melalui pendekatan yang ramah anak dan partisipatif, yang meliputi menonton animasi edukatif untuk menumbuhkan semangat dan optimisme, kegiatan mewarnai sebagai media ekspresi emosi, bernyanyi bersama untuk menciptakan suasana positif, serta kegiatan bercerita (*story telling*) untuk membantu anak mengungkapkan pengalaman dan perasaan mereka. Selain itu, dilakukan pelatihan dan

pendampingan kepada kader Posyandu melalui pemberian materi mengenai dampak psikologis pascabencana pada anak serta teknik trauma healing yang sederhana dan aplikatif. Kegiatan ini diperkuat melalui diskusi kelompok (FGD) yang bertujuan untuk mengidentifikasi kendala yang dihadapi kader serta merumuskan strategi pendampingan yang berkelanjutan di lingkungan masyarakat.

3. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan untuk mengukur efektivitas kegiatan dan tingkat keberhasilan program. Evaluasi dilaksanakan menggunakan metode observasi. Observasi dilakukan untuk melihat perubahan perilaku dan keterlibatan anak selama kegiatan berlangsung.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis situasi wilayah dan pemetaan permasalahan di Desa Tanjung Neraca, diketahui bahwa dampak bencana banjir tidak hanya bersifat fisik dan ekonomi, tetapi juga menimbulkan dampak psikososial yang signifikan, khususnya terhadap anak-anak sebagai kelompok rentan. Hilangnya ruang bermain dan belajar, terhentinya sementara fungsi Posyandu, serta terbatasnya kegiatan sosial anak pascabencana berpotensi memperburuk kondisi psikologis anak apabila tidak segera dilakukan intervensi pemulihan yang tepat. Berdasarkan hal tersebut kegiatan ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan yaitu:

1. Pra Kegiatan

Sebelum pelaksanaan program, kegiatan Posyandu di Desa Tanjung Neraca mengalami gangguan akibat bencana banjir. Sarana pendukung seperti alat permainan anak, perlengkapan belajar, serta fasilitas pendukung kegiatan tidak lagi dapat digunakan secara optimal. Kegiatan yang sebelumnya berjalan rutin menjadi terhenti sementara. Anak-anak kehilangan ruang bermain dan belajar yang selama ini menjadi wadah interaksi sosial mereka. Berdasarkan hasil observasi dan komunikasi dengan perangkat desa, anak-anak menunjukkan kecenderungan lebih pasif, kurang berinteraksi, serta belum memiliki ruang khusus untuk mengekspresikan pengalaman pascabencana. Selain itu, kader Posyandu belum memiliki pendampingan khusus terkait pendekatan psikososial bagi anak dalam situasi pascabencana.

2. Tahap Pelaksanaan Kegiatan

a. Partisipasi Peserta

Tabel 2 merangkum partisipasi peserta yang mengikuti kegiatan PKM pendampingan Psikososial.

Tabel 1. Profil Peserta

Kategori	Jumlah	Persentase (%)	Umur
Anak Usia Dini	30	30 %	4-6 Tahun
Anak Sekolah Dasar	20	20%	7-8 Tahun
Kader Posyandu	15	15 %	20-40 Tahun
Ibu-ibu	35	35%	30-45 Tahun
Total	100	100%	

Tabel 2. Partisipasi Peserta dalam kegiatan PKM

Kegiatan	Peserta	Jumlah
Menonton animasi edukasi	Anak Usia Dini dan Anak Sekolah Dasar	50
Kegiatan mewarnai gambar	Anak Usia Dini dan Anak Sekolah Dasar	50
Bernyanyi bersama	Anak Usia Dini dan Anak Sekolah Dasar	50
Story Telling	Anak Sekolah Dasar	20
Diskusi dan Pendampingan	Kader Posyandu	15

Pendampingan Psikologis merupakan yang penting dalam pemulihan dampak banjir. Banjir. Banjir sebagai bencana yang sering terjadi dan memiliki dampak jangka pendek maupun jangka Panjang terhadap kondisi psikologis masyarakat (Salamah & Putri, 2022).

b. Pelaksanaan Pendampingan Spikososial

Hasil dari kegiatan PKM ini adalah terlaksananya kegiatan pendampingan spikososial dalam bentuk trauma healing untuk anak-anak yang terdampak bencana banjir. Kegiatan inti trauma healing dilaksanakan dengan pendekatan yang ramah anak dan partisipatif. Rangkaian kegiatan meliputi:

- 1) Menonton animasi edukasi, yang mengandung pesan semangat, keberanian, serta motivasi untuk bangkit setelah mengalami situasi sulit. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan stimulus positif dan membangun optimisme anak-anak.
- 2) Kegiatan mewarnai gambar, sebagai media ekspresi perasaan anak. Anak-anak diberikan lembar gambar dan alat mewarnai untuk menyalurkan emosi serta mengembangkan kreativitas mereka dalam suasana yang santai dan menyenangkan.
- 3) Bernyanyi bersama, dengan lagu-lagu yang bernuansa ceria dan membangkitkan semangat. Aktivitas ini bertujuan menciptakan suasana kebersamaan, mengurangi ketegangan emosional, serta mengembalikan keceriaan anak-anak.
- 4) Sesi bercerita dan berbagi pengalaman, di mana anak-anak diajak untuk menceritakan pengalaman dan perasaan mereka secara sederhana. Pendekatan ini dilakukan tanpa paksaan, sehingga anak merasa aman untuk berbicara dan didengarkan.

- 5) Pelaksanaan kegiatan pendampingan kepada kader Posyandu dilakukan melalui sesi diskusi dan tukar pikiran secara santai namun terarah. Kegiatan ini bertujuan untuk mendengarkan pengalaman, kendala, serta kebutuhan yang dihadapi kader dalam menjalankan tugasnya di Posyandu.



Gambar 1. Suasana Pelaksanaan Kegiatan PKM

Efek positif dari pelaksanaan kegiatan ini berfokus pada trauma healing sebagai bentuk pemulihan psikososial bagi anak-anak korban bencana. Melalui kegiatan mewarnai, menonton animasi edukatif, bernyanyi, dan bercerita, anak-anak diberikan ruang yang aman dan nyaman untuk mengekspresikan perasaan serta mengurangi beban emosional yang mereka alami. Selain itu, pendampingan kepada kader Posyandu melalui diskusi dan tukar pikiran menjadi langkah penguatan peran masyarakat secara berkelanjutan. Dalam perspektif perlindungan hukum, kegiatan ini sejalan dengan upaya pemenuhan hak anak untuk memperoleh perlindungan, rasa aman, serta tumbuh dan berkembang secara optimal pascabencana. Dengan demikian, trauma healing menjadi kegiatan utama, sementara penguatan peran kader menjadi bentuk dukungan sosial yang berkelanjutan di Desa Tanjung Neraca.

3. Tahap Evaluasi Kegiatan

Kondisi Setelah PKM dilaksanakan dapat dilihat bahwa hasil observasi langsung terhadap keterlibatan anak dan masyarakat menunjukkan bahwa kegiatan berjalan dengan baik. Anak-anak lebih percaya diri, kader posyandu turut memperkuat dukungan sosial. Sehingga terjadi peningkatan keterampilan mitra sebesar $\pm 75\%$ dibandingkan sebelum kegiatan dilaksanakan, seperti terlihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Perbandingan Kondisi Anak dan Partisipasi Masyarakat Sebelum dan Sesudah Program

Indikator	Sebelum Program	Sesudah Program
Jumlah anak yang terlibat dalam kegiatan bersama	Tidak ada kegiatan terstruktur	>50 anak mengikuti kegiatan trauma healing
Ruang bermain dan interaksi sosial	Terbatas akibat kerusakan fasilitas pascabencana	Tersedia ruang aktivitas bersama melalui kegiatan trauma healing
Ekspresi emosi anak	Anak cenderung pasif dan kurang berinteraksi	Anak mulai aktif bernyanyi, mewarnai, dan bercerita
Partisipasi masyarakat	Belum ada kegiatan pendampingan psikososial	Kader Posyandu dan aparatur desa terlibat dalam kegiatan dan diskusi
Peran kader Posyandu	Fokus pada layanan kesehatan dasar	Mulai mengadopsi pendekatan kegiatan bermain edukatif

Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 3, kegiatan trauma healing berhasil menghadirkan ruang aktivitas bersama bagi lebih dari 50 anak yang sebelumnya tidak memiliki wadah interaksi pascabencana. Kegiatan seperti menonton animasi edukatif, mewarnai, bernyanyi, serta sesi bercerita menjadi media yang memungkinkan anak mengekspresikan emosi dan kembali terlibat dalam interaksi sosial secara positif. Selain itu, keterlibatan kader Posyandu dan aparatur desa menunjukkan adanya partisipasi masyarakat dalam mendukung proses pemulihan psikososial anak. Partisipasi ini tidak hanya terlihat dari kehadiran dalam kegiatan, tetapi juga dari keterlibatan dalam sesi diskusi mengenai keberlanjutan kegiatan bagi anak-anak di desa tersebut.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan kegiatan pendampingan psikososial (trauma healing) bagi anak-anak terdampak banjir di Desa Tanjung Neraca menunjukkan hasil yang efektif, terutama dalam meningkatkan keterampilan mitra. Peningkatan tersebut mencakup *soft skill* seperti kemampuan komunikasi, empati, dan pengelolaan emosi, serta *hard skill* berupa kemampuan teknis dalam menerapkan metode trauma healing melalui bercerita, bermain terarah, dan kegiatan ekspresif. Secara keseluruhan, keterampilan mitra mengalami peningkatan sebesar $\pm 75\%$ dibandingkan sebelum kegiatan dilaksanakan, yang berdampak positif pada kualitas pendampingan psikososial dan pemulihan kondisi emosional anak.

Untuk keberlanjutan dan peningkatan kualitas kegiatan pengabdian di masa mendatang, disarankan agar dilakukan penguatan kapasitas mitra secara berkala melalui pelatihan lanjutan dan pendampingan intensif terkait teknik trauma healing yang lebih variatif. Selain itu, integrasi program pendampingan psikososial ke dalam kegiatan rutin Posyandu perlu terus dikembangkan agar upaya pemulihan anak dapat berlangsung secara

berkelanjutan. Dukungan kolaboratif dari pemerintah desa, tenaga kesehatan, dan lembaga terkait juga penting untuk memperluas jangkauan program serta memastikan keberlangsungan manfaat bagi masyarakat terdampak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini dan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana berkat dukungan yang sangat berharga dari LPPM Universitas Samudra yang telah memberikan dukungan pendanaan melalui DIPA Universitas Samudra. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Datok Desa Tanjung Neraca, Ketua PKK, kader Posyandu, serta seluruh masyarakat Desa Tanjung Neraca yang telah memberikan dukungan, partisipasi, dan kerja sama selama pelaksanaan kegiatan pendampingan psikososial (trauma healing) bagi anak-anak terdampak bencana banjir. Dukungan dan keterlibatan berbagai pihak tersebut sangat berkontribusi terhadap kelancaran serta keberhasilan kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan. Tim penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Samudra atas dukungan pendanaan dan fasilitasi yang diberikan sehingga kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik, tertib, dan sesuai dengan tujuan yang direncanakan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pemerintah Desa Simpang Lhee beserta seluruh perangkat desa dan masyarakat yang telah memberikan dukungan, kerja sama, serta partisipasi aktif selama pelaksanaan kegiatan berlangsung. Dukungan berbagai pihak tersebut menjadi faktor penting dalam keberhasilan program pemenuhan hak korban bencana dan penguatan resiliensi komunitas pascabencana.

DAFTAR RUJUKAN

- Adji, S. S., Sausan, I., Suciana, D., Masbukhin, F. A. A., & Fahimah, A. (2024). Implementation of Traumatic Healing for Earthquake Victim Children through Fun Outbound Activities. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(3), 898–906. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v8i3.16791>
- Anwaruddin, H. (2018). Dukungan Sosial dan Kecerdasan Emosi dengan Resiliensi Korban Banjir. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 6(1), 21–30. <https://doi.org/10.30996/persona.v6i1.1627>
- Dr. Liza Agnesta Krisna, S. H. , M. H., & Chandra Daruman, S. S. H. , M. H. (2025). *Hukum Perlindungan anak suatu tinjauan yuridis dan sosiologis* (H. Aldino, Ed.). Deepublish.
- Dwi Putri, B. N., & Chandra, Y. (2025). Mereduksi Dampak Psikologis Korban Bencana Banjir Bandang Melalui Kegiatan Trauma Healing di Kabupaten Tanah Datar. *PEMA*, 5(1), 146–150. <https://doi.org/10.56832/pema.v5i1.768>
- Habsari, Liza Agnesta Krisna, & Rini Fitriani. (2025). Efektivitas pemenuhan hak pendidikan anak pada wilayah pesisir di Gampong Kuala Penaga kec. Bendahara, Aceh Tamiang. *Meukuta Alam : Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 6(2), 233–247. <https://doi.org/10.33059/majim.v6i2.10859>

- Manoni-Millar, S., Hopley, A., Labelle, P., Pereira, C. A., Plamondon, A., Larose, S., Craig, S., Ames, M., Vitoroulis, I., Pepler, D., & Racine, N. (2026). Individual community-based mentoring programs for children and youth exposed to adversity: a scoping review. *Children and Youth Services Review, 183*, 108808. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2026.108808>
- Palamarchuk, O., & Chukhrii, I. (2024). Psychological Support And Emotional Balance Recovery For Children In The Process Of Experiencing Traumatic Events. *Personality and Environmental Issues, 3*(4), 31–37. [https://doi.org/10.31652/2786-6033-2024-3\(4\)-31-37](https://doi.org/10.31652/2786-6033-2024-3(4)-31-37)
- Purba, I. A. (2025). Resiliensi Psikologis Korban Banjir di Indonesia Authors. *Jurnal Wacana Sosial Nusantara, 1*(1), 14–17.
- Rahayu, C. (2021). *Dampak Trauma Healing Terhadap Pertumbuhan Spiritualitas SMGT Jem. Rama Radda Pasca Bencana Banjir Bandang*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/ngc37>
- Ria Tresnomurti. (2023). Perlindungan Terhadap Anak-Anak Korban Bencana Ditinjau Dari Konvensi Hak-Hak Anak Dan Hukum Nasional. *Collegium Studiosum Journal, 6*(1), 246–253. <https://doi.org/10.56301/csj.v6i1.896>
- Safi, I., & Al-Hassan, M. (2024). Reassessing Disaster and Emergency Management: A Child Rights Perspective. *Scholars Bulletin, 10*(02), 32–38. <https://doi.org/10.36348/sb.2024.v10i02.001>
- Salamah, S., & Putri, W. D. (2022). Upaya Penanganan Dampak Sosial dan Psikologis Pada Korban Bencana Merapi. *GALENICAL : Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan Mahasiswa Malikussaleh, 1*(1), 87. <https://doi.org/10.29103/jkkmm.v1i1.17471>
- Sugianto, A., Maulidiyawati, S. A., Syarifah, S., Hadi, S., & Yuda, Y. (2022). Penerapan Trauma Healing untuk Mengatasi Kecemasan Pasca Banjir. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat, 7*(5), 642–651. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v7i5.3168>
- Wetik, S. V., & Polii, G. B. (2023). Play Therapy Berbasis Trauma Healing Pasca Bencana Pada Anak Usia Sekolah. *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia, 2*(4), 385–391. <https://doi.org/10.59025/js.v2i4.118>
- Widya, W., Tri Putri, R., Ikhwan, K., Aripin, R., & Susmita, S. (2025). Pemulihan Psikososial dan Pendampingan Hukum Pasca Bencana pada Masyarakat Gunung Nago, Kota Padang. *PUSAKA : Jurnal Pengabdian Masyarakat, 2*(2), 15–21. <https://doi.org/10.62945/pusaka.v2i2.821>
- Zualeha, M., Ariyani, L., Rahman, Y., & Aziza, H. (2022). Government Responsibility In Fulfillment Of Community Rights Affected By Flood In Disaster Management Implementation. *Journal of Public Administration, Finance and Law, 338–347*. <https://doi.org/10.47743/jopaf1-2022-26-29>